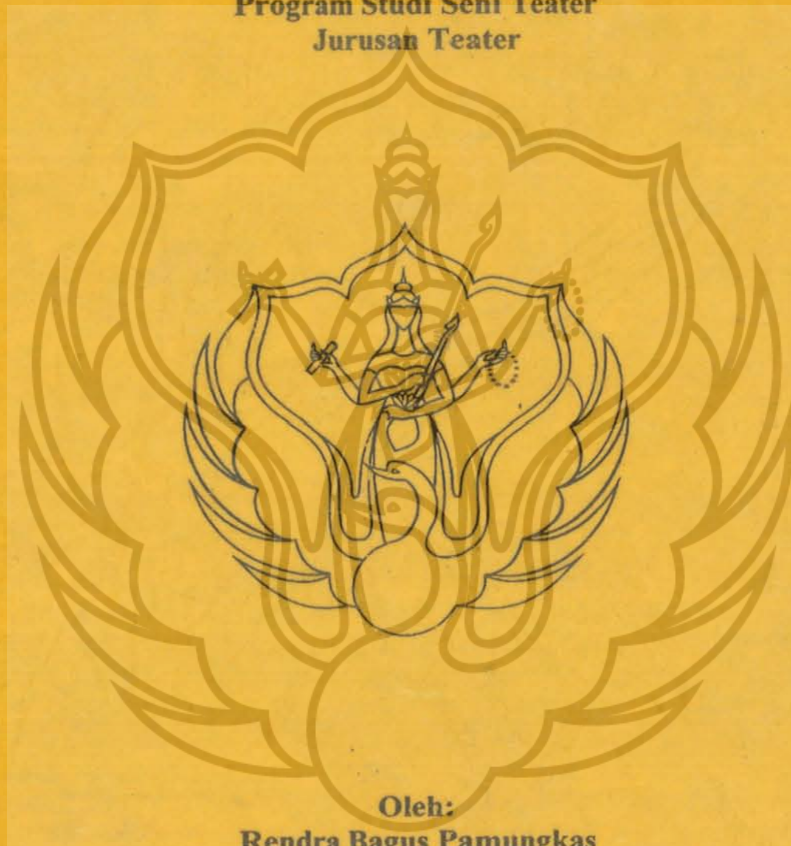


**'BESUTAN' SENI PERTUNJUKAN RAKYAT
DI JOMBANG**

**Skripsi untuk memenuhi salah satu syarat
Mencapai derajat S-1**

**Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater**



Oleh:

Rendra Bagus Pamungkas

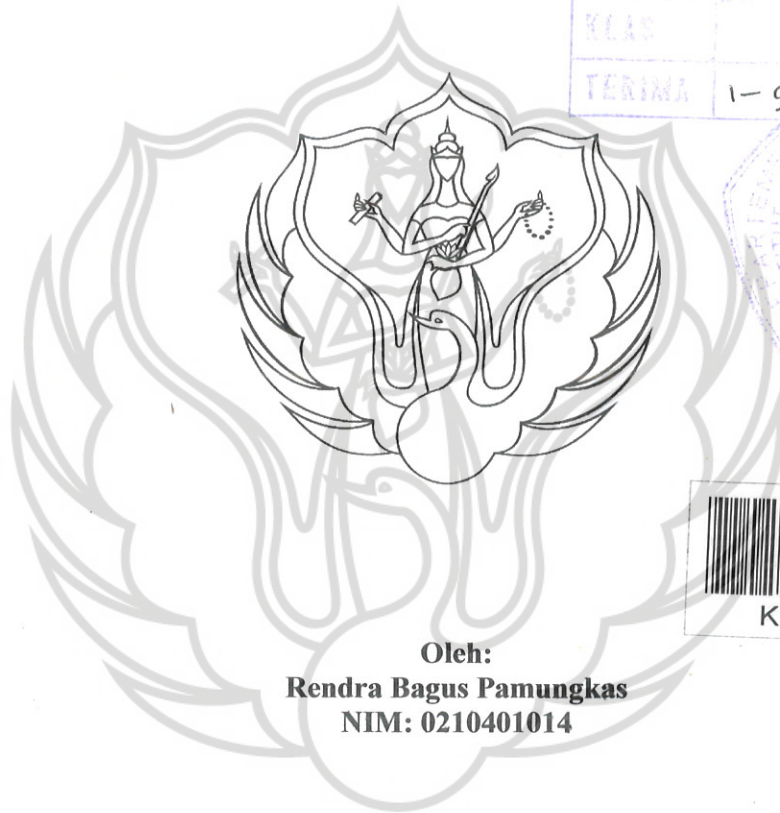
NIM: 0210401014

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2009**

**'BESUTAN'SENI PERTUNJUKAN RAKYAT
DI JOMBANG**

**Skripsi untuk memenuhi salah satu syarat
Mencapai derajat S-1**

**Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater**



NO. SKRIPSI	
NO.	3068/H/S/2009
KELAS	
TERIMA	1-9-2009



**Oleh:
Rendra Bagus Pamungkas
NIM: 0210401014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2009**


**'BESUTAN'SENI PERTUNJUKAN RAKYAT
DI JOMBANG**


Oleh
Rendra Bagus Pamungkas
NIM: 0210401014

Telah diuji di depan Tim Penguji pada 20 Juni 2009
dan dinyatakan telah memenuhi syarat


Susunan Tim Penguji




J. Catur Wibono, S.Sn., M.Sn.
Ketua Tim Penguji


Dra. Trisno Trisusilowati, S.Sn., M.Sn.
Penguji Ahli


Drs. Suharjo Sk.
Pembimbing Utama


Drs. Sumpeno, M.Sn.
Anggota


Nanang Arisona, S.Sn.
Pembimbing Pendamping

Yogyakarta,

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Prof. Drs. Triyono Bramantyo Pamudjo Santoso, M.Ed., Ph.D.
NIP. 19570218 198103 1 003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis ini merupakan karya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di lembaga pendidikan mana pun, serta belum pernah dipublikasikan dalam media apapun, baik oleh saya maupun orang lain.

Saya bertanggung jawab atas keaslian karya tersebut serta bersedia menerima sanksi jika di kemudian hari ditemukan hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, 20 Juni 2009

Saya membuat pernyataan,



Ira Bagus Pamungkas

RINGKASAN

'BESUTAN'SENI PERTUNJUKAN RAKYAT DI JOMBANG

Oleh: Rendra Bagus Pamungkas

Seni pertunjukan rakyat pada dasarnya adalah seni yang lahir, tumbuh dan berkembang di kalangan rakyat. Bentuk kesenian semacam ini banyak terdapat di berbagai daerah di Indonesia, salah satu diantara sekian banyak varian bentuk kesenian rakyat adalah Besutan. Besutan merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan rakyat di Kabupaten Jombang, yang merupakan cikal-bakal lahirnya kesenian Ludruk. Besutan lahir sebagai salah satu media ekspresi masyarakatnya, ini ditunjukkan dengan nilai-nilai fungsi dalam pertunjukan besutan selain sebagai sarana penyambung hidup juga sebagai media hiburan, ritus, bahkan pada zaman revolusi fisik besutan berperan sebagai lokomotif dan corong perjuangan rakyat khususnya di Jawa Timur.

Besutan memiliki ciri yang lebih spesifik dalam penyajiannya, dimana pegelaran besutan selalu menghadirkan tokoh-tokoh utama dalam setiap pertunjukannya. Antara lain Besut, Paman Gondo atau Jamino, dan Rusmini. Cerita-cerita yang diangkat ke atas panggung juga merupakan bagian yang sangat dekat dengan masyarakat, seputar konflik antara Besut dengan Rusmini yang akrab dengan istilah *pegat-balen* (pisah-rujuk) atau Paman Gondo. Karakter khas dari masing-masing tokoh membuat pertunjukan ini menjadi lebih hidup dan menarik perhatian masyarakat penikmatnya. Tokoh Besut yang dalam beberapa cerita selalu menjadi cermin pribadi masyarakatnya, Paman Gondo atau Jamino sebagai sosok pengasuh (tua) yang kadang kala menjadi sosok penengah dari setiap konflik yang dimunculkan antara Besut dan Rusmini ataupun sebaliknya. Tokoh Rusmini yang selalu ingin mandiri sebagai salah satu wujud perempuan yang mempunyai pribadi yang kuat.

Besutan tidak hanya memiliki nilai fungsi sebagai seni pertunjukan semata, namun besutan juga memiliki nilai-nilai estetik (keindahan) yang terdapat pada musik pengiring, dialog antar pemain, gerak dan tarian, mimik wajah, nyanyian dan *parikan* (pantun). Serangkaian simbol yang dikemas dengan rapih, berupa petuah bijak dalam nyanyian dan pantun, maupun kostum dan tata rias para tokohnya. Bagi sebagian penikmatnya, besutan mempunyai peran yang lebih mendalam lagi yaitu sebagai media kontemplasi diri jika tokoh Besut diartikan sebagai *khalifatullah* (utusan Allah SWT) yang ditugaskan untuk menjaga bumi dari kerusakan. Bahkan hal tersebut diatas berpotensi menjadikan sebagian penikmat pertunjukan besutan mengalami peristiwa spiritual (katarsis) dalam konteks pesan moral, agama dan kepercayaan.

KATA PENGANTAR

Penulis bersyukur karena akhirnya skripsi '*Besutan*' *Seni Pertunjukan Rakyat di Jombang* ini dapat diselesaikan. Skripsi ini merupakan salah satu syarat mencapai derajat S-1 pada Program Studi Seni Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.

Atas keberhasilan kecil di atas, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada berbagai pihak. Rasa tabik dan terima kasih atas dukungan dan doa yang demikian tulus penulis tujukan kepada orangtua di Kediri, M. Abuyatim, Endang D.H, Silvia Kusuma W, Mas Indra, Lintang Jagad Parikesit juga pada keluarga besar Gus Abu Sabdojati di Kecamatan Megaluh dan sekitarnya. Selanjutnya terima kasih sekaligus permohonan maaf penulis sampaikan kepada pada dosen pembimbing, Drs. Suharjo SK, M.Sn. dan Nanang Arisona, S.Sn. atas bimbingan dan arahan yang begitu inspiratif, juga kepada penguji ahli Dra. Trisno Trisusilowati, M.Sn. Untuk berbagai kesempatan dan dukungan akademis dan administrasi yang diberikan pihak institusi, penulis harus berterima kasih kepada Rektor ISI Yogyakarta, Drs. Soeprapto Soedjono, M.F.A., Ph.D., beserta jajaran dan pegawai tata usaha, Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, Prof. Drs. Triyono Bramantyo Pamudjo Santoso, M.Ed., Ph.D., beserta jajaran dan pegawai tata usaha, Ketua Jurusan Teater, J. Catur Wibono, M.Sn., beserta jajaran dan pegawai tata usaha.

Terima kasih yang dalam juga penulis sampaikan kepada:

1. Para dosen pengajar di Jurusan Teater yang telah membimbing serta mengarahkan penulis dalam kurang-lebih tujuh tahun masa belajar penulis: Drs. Agus Prasetya, M.Sn., Drs. Chairul Anwar, M.Hum., Dra. Hirwan Kuardhani, M.Hum., J. Catur Wibono, S.Sn., M.Sn., Drs. Koes Yuliadi, M.Hum., Nanang Arisona, S.Sn., Drs. Nur Iswantara, M.Hum., Drs. Nur Sahid, M.Hum., Rukman Rosadi, S.Sn., Dra. Sri Murtiningsih, M.Hum. (alm.), Drs. Sumpeno, Drs. Suharjo SK, M.Sn., Dra. Trisno Trisusilowati, S.Sn., Drs. Untung Tribudiantono, Dra. Yudiaryani, M.A., Br. Judojono, S.Sn. (alm.), Dra. Siti Sularini, R. Agus Sriwidjajadi, S.Mus., M.Hum. (alm.), Wahid Nurcahyo, S.Sn., Arinta, S.Sn., Surya Farid Satoto, S.Sn., Rano Sumarno, S.Sn.
2. Ibu Sri Prihatiningsih yang telah membukakan jalan berfikir dan bertindak.
3. Almarhum Pak Yadi “Besut”, Pak Gumar, Pak Sami’un, Pak Tajib “Saodah”, dan Paguyuban Rini Laras Desa Tanggung Kramat Kecamatan Poso Kabupaten Jombang.
4. Keluarga Besar Gus Abu Sabdojati Kecamatan Megaluh Kabupaten Jombang.
5. Teman-teman Komunitas Tombo Ati Jombang, Imam Ghozali AR., Nasrul Ilahi, mas Iin, dll.
6. Teman-teman Seni Teku: Ibed, Iyak, Joe, Lintang, Fendi, Ade, Bureg dan Andika.

7. Kusen Alipah Hadi beserta keluarga dan keluarga besar Teater Gandrik
Yogyakarta, Wahyu Novianto, Mas Ucup, dll.

8. Teman-teman UNESA Surabaya: Ritaudin, Cak Daus, Wheny, Eka, dll.

Tugas akhir ini tentu saja jauh dari sempurna, bahkan jauh dari yang penulis
impikan. Kritik dan saran sangat diharapkan penulis dalam proses selanjutnya.
Semoga kekuatan Tuhan selalu menyertai kita.

Yogyakarta, Juli 2008



DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Tinjauan Pustaka	11
1. Penelitian Terdahulu	11
2. Landasan Teori	12
E. Metode Penelitian	14
F. Sistematika Penulisan	15
BAB II KELAHIRAN DAN PERKEMBANGAN BESUTAN DI JOMBANG	
A. Latar Sosiokultural Kabupaten Jombang	16
B. Istilah Besutan	22
C. Latar Belakang Sosial Kemunculan Besutan	24
D. Perkembangan Besutan	28
E. Besutan di Kecamatan Megaluh	33
BAB III BENTUK DAN FUNGSI PERTUNJUKAN BESUTAN	36
A. Bentuk Pertunjukan Besutan	36
1. Pendukung Besutan	37
a. Pemain	37
b. Pengrawit	38
c. Penanggap	40
d. Penonton	41
2. Cerita	42
3. Permainan	46
4. Tata Panggung	48
5. Iringan Musik	51
a. Instrumen yang Dimainkan	51
b. Gendhing Pengiring	52
6. Tata rias dan Kostum	55
a. Tokoh Besut	55
b. Tokoh Man Gondo atau Jamino	58
c. Tokoh Rusmini	61
7. Ragam Gerak dan Gaya Bahasa	64
a. Pembawa Obor	66
b. Paman Ganda	66
c. Rusmini	67
d. Besut	68
B. Fungsi Besutan	72
1. Sebagai Sarana Hiburan	73
2. Sebagai Sarana Perjuangan	74
3. Sebagai Sarana Pendidikan	75

4. Sarana Komunikasi dan Propaganda.....	77
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran	81



BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Penelitian

Besutan merupakan salah satu bentuk teater tradisional yang bersifat kerakyatan di daerah Jombang, Jawa Timur. Di kota inilah seni pertunjukan rakyat ini lahir yang kemudian berkembang dan menyebar ke berbagai daerah-daerah sekitarnya. Meneliti berbagai dimensi yang terdapat di dalam pertunjukan besutan tentu tidak bisa dilepaskan dari keterkaitannya dengan ludruk sebagai istilah untuk menyebutkan seni pertunjukan rakyat yang berkembang waktu itu, karena besutan tidak lepas dari rangkaian proses sejarah kelahiran ludruk dan perkembangannya dimana keduanya dalam bentuk penyajian pertunjukannya terdapat beberapa unsur yang saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya. Perkembangan seni pertunjukan di Jawa Timur dari waktu ke waktu membawa konsekuensi terhadap perubahan setiap bentuk penyajiannya. Salah satu varian yang lahir dari perkembangan tersebut adalah munculnya besut atau besutan yang juga merupakan salah satu seni pertunjukan yang dapat menjadi rujukan untuk melihat periode pertama bentuk seni pertunjukan rakyat yang berkembang di Jawa Timur khususnya di Kabupaten Jombang.

Besutan sebagai bentuk perkembangan dari Lerok yang juga merupakan cikal bakal dari kesenian ludruk ternyata tidak mampu bertahan lama. Berdasarkan data sementara yang dapat dihimpun oleh penulis, masih terbatasnya dokumentasi (audio dan visual) yang mengulas secara detail bentuk teater



tradisional tersebut. Hanya saja penulis mencoba untuk mengumpulkan dan mengolah data yang lebih detail dari beberapa buku dan narasumber yang mengulas tentang teater tradisional besutan. Beberapa artikel yang menjelaskan secara rinci tentang teater tradisional besutan sangatlah terbatas hanya pada periodisasi kemunculannya sampai menjadi kesenian ludruk seperti sekarang ini. Kelangkaan data pertunjukan dan senimannya membuat jarak yang sangat memprihatinkan bagi generasi di masa depan dalam mengenali budayanya sendiri. Hal inilah yang kemudian bagi penulis sangat menarik untuk dijadikan obyek penelitian.

Besutan dalam bentuk penyajian pertunjukannya memiliki keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan bentuk kesenian lain, misal kethoprak yang masih terpengaruh oleh budaya *alusan*, budaya “halus” yang merupakan bentukan dari kalangan keraton. Hal ini terjadi bukan semata-mata karena di Jawa Timur sudah tidak ada lagi pengaruh budaya keraton yang kemudian melahirkan sistem hierarki antara istana dan rakyat jelata, namun juga sebuah konsistensi dari masyarakat di Kabupaten Jombang untuk tetap menjadikan besutan dengan identitas kerakyatannya. Salah satu identitas kerakyatan dari besutan dapat dilihat dari pola dialog dalam pertunjukannya yang selalu menggunakan bahasa *arekan* atau bahasa Jawa Timur-an yang dalam sistem kebahasaan seni pertunjukan tradisi *alusan* dinilai sebagai sebuah pola berbahasa kesenian yang kasar. Penilaian yang demikian akhirnya juga memberi pengaruh terhadap penilaian besutan secara utuh.

Sebutan bahasa *arekan* berasal dari kata *arek* yang, menurut Cak Kadar, dahulunya merupakan sebutan bagi anak-anak yang tinggal di kampung. Ketika itu anak-anak yang tinggal di jalan besar, di rumah-rumah gedong, tidak dipanggil dengan sebutan *arek*. Panggilan *arek* ini kemudian berkembang, dan kini semua orang yang tinggal di Surabaya dan sekitarnya disebut atau dipanggil *arek*.¹ Ciri atau identitas kerakyatan besutan tidak hanya ditunjukkan oleh segi bahasa yang digunakan dalam pertunjukannya, namun juga oleh bentuk artistik yang sederhana dan menggambarkan latar peristiwa yang sangat dekat dengan rakyat jelata atau penikmatnya di Kabupaten Jombang, Jawa Timur yang notabene tidak semuanya memiliki sistem budaya *alusan*. Menurut A.Kasim Achmad (2006) bahwa cerita-cerita yang dihidangkan sebenarnya hanyalah sketsa-sketsa kehidupan dalam masyarakat, kemudian sedikit dikembangkan dengan cerita melawan penindasan, atau kesemena-menaan.

Beberapa sumber mendefinisikan besutan secara berbeda-beda. Data tertua tentang “ludruk” sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan rakyat yang berkembang pada waktu itu, misalnya, yang terdapat pada “Statistiek van Crisse van 1822”, mengatakan bahwa ludruk adalah tarian *plus* dan cerita-cerita lucu oleh pelawak dan *tranvesti* (lelaki yang merias dirinya seperti wanita). Hasil penelitian Suripan Sadi Hutomo, menurut *Kamus Javanansch Nederduitssch Woordenboek* karya Gencke dan T Roorda (1847), mendefinisikan ludruk sebagai *Grappemaker* (badutan). Sumber lain menyatakan ludruk artinya penari wanita dan badhut artinya pelawak di dalam karya WJS Poerwadarminta, Bpe Sastra

¹ Cak Kadar, *Sebuah Refleksi Jalan Hidup* (Surabaya: Henk Publising dan Yayasan Lohjinawi, 2007).

(1930). Sedangkan menurut S.Wojowasito (1984), kata *badhut* sudah dikenal oleh masyarakat Jawa Timur sejak tahun 760 masehi di masa Kerajaan Kanyuruhan Malang dengan rajanya Gajayana, seorang seniman tari yang meninggalkan kenangan berupa Candi Badhut.² Jika di lihat angka tahun yang tertera pada data tertua “ludruk” maka menurut periodesasinya, pertunjukan tersebut belum dinamakan ludruk seperti yang kita ketahui sekarang ini.

Hingga kini belum didapat kepastian mengenai tempat asal kelahiran besutan. Berbagai penelitian yang berusaha untuk menentukannya biasanya selalu terbentur pada dua pendapat yang berbeda. Pendapat pertama mengatakan bahwa kesenian ini berasal dari Surabaya, sedang pendapat yang kedua menganggap bahwa besutan berasal dari Jombang. Kedua pendapat ini sama-sama kuat argumentasinya. Meskipun data yang berhasil dihimpun oleh penulis sebagian besar mengacu bahwa Jombang adalah kota yang menjadi tempat proses kelahiran bentuk pertunjukan tersebut.

Menurut penuturan beberapa narasumber dan kalangan seniman ludruk, embrio kesenian ludruk pertama kali muncul sekitar tahun 1890. Pemulanya adalah Gangsar, seorang tokoh yang berasal dari desa Pandan, Jombang. Gangsar pertama kali mencetuskan kesenian ini dalam bentuk *ngamen* dan *jogetan*. Ia mengembara dari rumah ke rumah. Dalam satu waktu pengembaraannya ini Gangsar kemudian melihat seorang lelaki sedang menggendong anaknya yang sedang menangis. Lelaki itu berpakaian perempuan, dan ini dianggap Gangsar lucu dan menarik, sehingga dia terdorong menanyakan alasan pemakaian baju

² Ludruk www.parekita.com.14/03/2008. 11:48

perempuan tersebut. Menurut si lelaki, ia memakai baju perempuan itu untuk mengelabui anaknya, untuk membuat anaknya merasa bahwa dia digendong oleh ibunya. Menurut narasumber ini, peristiwa itulah yang menjadi asal munculnya laki-laki yang berperan sebagai wanita dalam kesenian ludruk.³

Narasumber lain menuturkan bahwa ludruk bermula dari pengembaraan seorang pengamen yang bernama Alim. Seperti halnya Gangsar, dalam pengembaraannya, Alim berjumpa dengan seorang lelaki yang sedang menghibur anaknya. Laki-laki itu mengenakan pakaian wanita. Diceritakan bahwa Alim berasal dari daerah Kriyan yang kemudian mengembara sampai ke Jombang dan Surabaya. Dalam pengembaraannya Alim disertai oleh beberapa orang temannya. Mereka bersama-sama memperkenalkan bentuk seni *ngamen* dan *jojetan*. Kemudian kelompok Alim ini mengembangkan bentuk tersebut menjadi bentuk seni yang berisi *parikan* dan dialog. Karena tarian yang dibawakan selalu menghentakkan kaki (*gedruk-gedruk*), seni itu kemudian diberi nama "*Ludruk*".⁴

Menurut Henri Supriyanto, dosen Universitas Negeri Surabaya, seorang peneliti ludruk, ludruk sebagai teater rakyat dimulai tahun 1907 oleh Pak Santik dari Desa Ceweng, Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. Awalnya ludruk dimulai dari kesenian *ngamen* yang berisi syair-syair dan iringan musik sederhana, Pak Santik berteman dengan Pak Pono dan Pak Amir berkeliling dari desa ke desa. Pak Pono mengenakan pakaian wanita dan wajahnya dirias coret-coretan agar tampak lucu. Dari sinilah penonton melahirkan kata "*Wong Lorek*".

³ *Ibid.*

⁴ Loedroek, www.Kidemang-Spkowaten.com. 14/03/2008.14:13

Akibat variasi dalam bahasa, maka kata “*Lorek*” berubah menjadi kata “*Lerok*”.⁵ Dalam versi yang lain menyebutkan kata *lerok* dalam bahasa Jawa Timur berasal dari kebiasaan pemainnya yang selalu melemparkan pandangan dengan genit (*plerak-plerok*).

Artikel-artikel tentang ludruk sering bermunculan di media massa Jawa Timur, khususnya terbitan media pers Surabaya. Salah satu artikel termuat di dalam *Jawatan Penerangan Kota Besar Surabaya* yang terbit tahun 1957, menerangkan fase perkembangan Ludruk di Jawa Timur sebagai berikut:⁶

1. *Ludruk Bandan*, telah dikenal di Jawa Timur sejak tahun 1600, yakni pertunjukan rakyat yang menampilkan kekebalan pelaku utama, diiringi dengan tembang/kidungan dan musik pengiring seruling serta kendang..

2.. *Ludruk Lerok*, dikenal di Jawa Timur pada tahun 1700, yakni pertunjukan rakyat yang menampilkan kekuatan batin yang disebut *ilmu gendaman*, diiringi tembang/kidungan yang berbentuk puisi epigram (kalimat pendek dengan isi yang padat dan tajam).

3. *Ludruk Besut*, dikenal sejak tahun 1911 sampai 1931, sebagai pertunjukan rakyat yang dipelopori oleh Cak Durasim. Pada waktu itu cerita Ludruk telah menampilkan cerita dari kisah kehidupan sehari-hari, dari cerpen, novel atau roman.

4. *Ludruk Besutan*, sesudah tahun 1931. Pertunjukan teater ini dengan lakon yang bertemakan perjuangan rakyat untuk membentuk persatuan nasional menuju ke arah kemerdekaan Republik Indonesia (menuju Indonesia merdeka).

⁵ Henri Supriyanto, *Lakon Ludruk Jawa Timur* (Jakarta: PT. Grasindo, 1992).

⁶ *Ibid.*

5. *Ludruk Sandiwara*, yakni pertunjukan Ludruk yang telah memasukkan unsur dramatik pertunjukan, dengan lakon epos rakyat, kehidupan rakyat sehari-hari dalam masa perjuangan, sifatnya naturalis.

Periode pertama kesenian besutan mendapat sambutan yang besar dari masyarakatnya, sehingga rombongan ini sering diundang ke tempat orang-orang yang sedang berpesta (penganten, sunatan, *ngruwat/melepas kaul*) dengan sebutan *nanggap besutan*. Sebelum pementasan dimulai, didahului dengan serangkaian upacara *selamatan* dengan perlengkapan sesaji yang terdiri dari:

1. suruh ayu, *kinangan* lengkap dengan daun sirih warna kuning;
2. pisang ayu, pisang raja satu tandan;
3. kain putih (bahasa Jawa: *lawe*);
4. uang logam (bahasa Jawa *dhuwit saren*).

Pementasan besutan dilakukan di halaman, dengan cara sebagai berikut:

1. dalam keadaan panggung masih sepi, seorang pemain naik ke pentas (arena pementasan) dengan membawa lampu obor (lampu penerangan);
2. pembawa lampu obor tadi diikuti oleh pemain kedua, dengan wajah tertutup kain putih, yang pada mulutnya tersisip tembakau (bahasa Jawa: *susur*);
3. setelah berada di arena pusat pertunjukkan (halaman), pemain *lerok* memberi hormat keempat penjuru arah (*kiblat papat*) dengan gerakan serarah dengan jarum jam, lalu tembakau yang di mulutnya dibuang dan kain penutup wajah dibuka.

Upacara sesaji di atas merupakan simbol yang bermakna sebagai berikut:

1. Keadaan yang masih sepi menggambarkan keadaan dunia atau keadaan kosong, belum terjadi suatu peristiwa;
2. Wajah yang tertutup berarti belum memahami isi dunia;
3. Mulut tertutup dengan tembakau berarti mulut harus dijaga dengan baik dan dilarang berbicara sebelum sesaji berakhir.

. Menurut Sami'un (2008) yang berperan selaku *panjak* (penabuh) kendang besutan dari tahun 1945 menyebutkan, bahwa *sandingan* (sesaji) dalam pertunjukan Besutan itupun tidak selalu diadakan atau tergantung dari kesanggupan tuan rumah. Apabila melihat beberapa data yang tertulis di atas, maka dapat kita ambil kesimpulan bahwa sebagian besar masyarakat di Jawa Timur menggunakan kata "ludruk" untuk menyebutkan bentuk teater rakyat, meskipun pada kenyataannya berbeda bentuk dalam setiap penyajian

Pelaku utama dalam pementasan besutan mengenakan merah berkucir (topi turki), tanpa baju panjang atau berbaju putih atau mengenakan kain panjang putih (bahasa Jawa: *bebed putih*). Menjelang sesaji, ia menghadap keempat penjuru arah atau empat kiblat. Setelah pelaku utama menyampaikan sesaji (maksud keselamatan), barulah pertunjukan hiburan dimulai. Para pendukung besutan di desa Ceweng didukung oleh Pak Santik, Pak Amir, dan Pak Pono serta Marpuah. Dengan titik tolak pertunjukan yang pelaku utamanya memakai kain berwarna putih (*bebed putih*) sebagai lambang kesucian dan bertugas menyampaikan

maksud (tujuan tertentu) timbullah akronim Besut sebagai *mbekta maksud* (pembawa tujuan).⁷

Sumber data yang lain, yakni *Ensiklopedia Seni Musik dan Tari Daerah Jawa Timur* mengetengahkan tiga macam istilah ludruk, yakni Ludruk Besut, Ludruk Besutan, dan Ludruk Besep. Ludruk Besut artinya pertunjukan ludruk dengan tokoh utama Besut. Ludruk Besutan menampilkan tiga tokoh panggung, yakni Kakang Besut, Paman Jamino (Paman Ganda), dan istri Besut yang bernama Asmunah (versi lain nama Asmunah atau Astimunah atau Rusmini). Ragam ludruk besutan ini diperkirakan berkembang pada tahun 1920-an. Ragam ludruk besep menampilkan tiga tokoh, yakni Kakang Besut, istri Besut yang bernama Jaminah, dan Juragan Celep. Besut pada waktu itu mengenakan kostum celana panjang hitam, kemeja putih berlengan panjang, rompi hitam, dan kopyah berwarna merah. Iringan yang digunakan ialah gamelan *laras slendro* yang terdiri atas *kendang, saron, kempul, gong, siter, dan slenthem*.⁸

Namun penulis merasakan adanya beberapa permasalahan yang cukup mendasar berkenaan dengan keberadaan kesenian besutan yang sudah mulai menunjukkan tanda-tanda kepunahan. Tanda tersebut salah satunya adalah banyak pelaku besutan yang meninggal dunia ataupun beberapa pelaku kesenian ini pun sudah lanjut usia, sehingga tidak bisa lagi menceritakan secara rinci bentuk pertunjukan besutan tersebut. Dalam tahap pengumpulan data, penulis menemukan beberapa kesulitan dalam prosesnya, ini disebabkan pemerintah

⁷ Wawancara dengan Sami'un di Sudimoro, 14 Desember 2008, pukul 19.00-20.00. Dikutip dengan izin.

⁸ *Ensiklopedia Seni Musik dan Seni Tari Daerah*, Laporan Penelitian dan Pencatatan Daerah Jawa Timur, 1996, hal. 11.

dasar. Berangkat dari beberapa permasalahan itulah penulis mencoba untuk melakukan penelitian, dengan harapan kelak bisa digunakan sebagai data pelengkap kepustakaan.

Penelitian ini diajukan penulis untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dari Program Studi Seni Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Melihat semakin langka sumber data pertunjukan besutan dan termasuk pelaku besutan pada kurun waktu beberapa tahun terakhir ini, menunjukkan semakin berkurangnya ketertarikan masyarakat pada jenis pertunjukan ini. Peran besutan dalam pertunjukan ludruk sekarang ini semakin kehilangan keberadaannya di mata masyarakat. Hal ini ditunjukkan tokoh Besut hanya berperan sebagai aktor komedi atau lawakan semata, tidak hadir sebagai satu bentuk pertunjukan yang utuh yaitu besutan. Beberapa faktor tersebut di atas menunjukkan bahwa pertunjukan besutan sudah mulai kehilangan bentuk pertunjukannya karena semakin tidak mendapatkan tempat sebagai satu bentuk pertunjukan yang mampu berdiri sendiri. Maka dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk pertunjukan besutan di Jombang?
2. Bagaimana fungsi pertunjukan besutan di Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis berharap dapat mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan semakin bergesernya bentuk dan fungsi besutan sebagai suatu bentuk seni pertunjukan rakyat yang berdiri sendiri pada masyarakat Jombang dan sekitarnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bentuk pertunjukan besutan di Jombang.
2. Mengetahui fungsi pertunjukan besutan di Jombang.

D. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Supriyanto mencatat bahwa penelitian ludruk pernah dilakukan oleh James L. Peacock di Surabaya pada tahun 1963-1964, yang kemudian diterbitkan dengan judul *Rites of Modernization: Symbolic and Social Aspects of Ploretarian* (1968). Menurut Supriyanto, isi buku ini sudah tidak relevan lagi dengan perkembangan zaman sekarang dan terhadap ludruk khususnya. Sewaktu Peacock melakukan penelitian, tercatat sejumlah 594 grup ludruk yang tersebar dari kota-kota hingga ke desa-desa di Jawa Timur. Dua puluh tahun kemudian, grup ludruk di Jawa Timur berjumlah 789.⁹

Penelitian ludruk lainnya dilakukan oleh Supriyanto sendiri yang kemudian diterbitkan dengan judul *Lakon Ludruk Jawa Timur* (PT. Grasindo, 1992). Sebagaimana judulnya, penelitian ini menitikberatkan kajiannya pada unsur lakon yang dipentaskan ludruk. Dimensi lain dari keberadaan ludruk hanya disinggung

⁹ Henri Supriyanto, *Lakon Ludruk Jawa Timur*. Jakarta: PT. Grasindo, 1992, hal. 16.

sedikit saja. Supriyanto menganalisis lakon ludruk dari aspek kesusateraan dengan cara mendeskripsikannya.

Di samping itu, dari beberapa informan penulis mendapat informasi tentang beberapa penelitian tentang ludruk yang pernah dilakukan, namun sampai proposal ini ditulis, penulis belum menemukan terbitan dari penelitian-penelitian tersebut.

Penelitian-penelitian dimaksud adalah:

- a. Sri Prihartiningsih, *Besutan: Studi Kasus di Kabupaten Jombang* (IKIP Surabaya, 1992).

Sampai proposal ini ditulis, penulis masih mencari beberapa sumber, baik berupa penelitian tentang ludruk, khususnya besutan, maupun sumber pendukung penelitian lainnya.

2. Landasan Teori

Teori adalah pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan, didukung oleh data dan argumentasi.¹⁰ Teori dibutuhkan untuk mengarahkan perhatian peneliti pada pokok penelitian. ludruk besut atau besutan adalah sebuah genre pertunjukan yang benar-benar berasal dari Jawa Timur, yang dilahirkan oleh masyarakat yang sehari-harinya menggunakan bahasa Jawa dialek Jawa Timuran. ludruk besut atau besutan dipertunjukan oleh lelaki semua dengan cerita berkisar kehidupan sehari-hari.¹¹

¹⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (ed. III, cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 1177.

¹¹ Prof. Dr. R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* (ed. III; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), hal 235-236.

Batasan seni pertunjukan rakyat yang digunakan penulis, mengambil beberapa ciri yang dibuat oleh Jakob Sumardjo dalam *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*. Beberapa ciri seni pertunjukan rakyat: (1) cerita berdasarkan peristiwa sejarah, dongeng, mitologi atau kehidupan sehari-hari; (2) penyajian dengan dialog, tarian dan nyanyian; (3) unsur lawakan selalu muncul; (4) nilai dan laku dramatik secara spontan; (5) pertunjukan menggunakan tetabuhan atau musik tradisional; (6) penonton mengikuti pertunjukan secara santai dan akrab; (7) mempergunakan bahasa daerah.¹²

Untuk mengkaji bentuk, penulis menggunakan teori bentuk ekspresi seni yang dikemukakan oleh H. Read. Ada tiga kelompok besar bentuk ekspresi seni menurut Read, yaitu seni visual (seni netra), seni audio (seni rungu) dan seni audiovisual (seni netra-rungu).¹³ Besutan sebagai suatu bentuk seni pertunjukan, jika dilihat dari kacamata Read, termasuk dalam kelompok seni audiovisual, sehingga analisis bentuknya dapat dilakukan dengan pengamatan terhadap segala hal yang terlihat dan terdengar dari suatu pentas besutan.

Mengenai fungsi, penulis menggunakan teori tentang fungsionalisme yang dikemukakan oleh David Kaplan dan Robert A. Manners. Dalam fungsionalisme ada kaidah mendasar yang berorientasi pada teori, yaitu bahwa harus ada eksplorasi ciri sistematis budaya. Artinya, harus diketahui bagaimana kaitan

¹² Jakob Sumardjo, *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1992), hal. 18-19.

¹³ Tjetjep Rohendi Rohidi, *Ekspresi Seni Orang Miskin: Adaptasi Simbolik terhadap Kemiskinan* (Bandung: Nuansa, 2000), hal. 38.

antara fungsi-fungsi atau struktur-struktur suatu masyarakat sehingga membentuk suatu sistem yang bulat.¹⁴

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga metode penelitian kualitatif yang berupa deskripsi tentang bentuk dan fungsi seni pertunjukan besutan dari Jombang. Metode kualitatif yang mengandalkan hasil pengamatan indera peneliti dilanjutkan dengan pendeskripsian hasil amatan tersebut.¹⁵ Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik pengumpulan data kepustakaan, observasi dan wawancara.

Studi kepustakaan dilakukan penulis untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis, dalam berbagai bentuk. Observasi dilakukan penulis dengan terjun langsung ke lapangan, dalam hal ini di Jombang, guna melakukan pengamatan langsung tentang seluk-beluk besutan. Pengamatan langsung ini dilakukan dengan terlebih dahulu merekonstruksi pertunjukan besutan dengan para pendukung yang telah lanjut usia. Sedangkan proses wawancara dilakukan oleh penulis kepada beberapa pelaku dan penikmat besutan yang dirasa memiliki kapasitas untuk memberikan informasi mengenai aspek yang diteliti penulis. Data yang dikumpulkan penulis melalui ketiga metode di atas kemudian dipilah untuk mendapatkan data yang valid, dalam arti di sini ada proses seleksi terhadap data, tidak semua data yang didapatkan akan dipakai. Analisis data kemudian dilakukan

¹⁴ David Kaplan dan Robert A. Manners, *Teori Budaya*, terj. Landung Simatupang, cet. III (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 76.

¹⁵ Suwardi Endaswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), hal. 232.

penulis untuk menemukan jawaban atau kesimpulan penelitian yang kemudian ditulis dalam bentuk laporan penelitian.

F. Sistematika Penulisan

Bab I pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian serta sistematika penulisan ini sendiri.

Bab II menguraikan tentang kelahiran dan perkembangan besutan sebagai seni pertunjukan rakyat Jombang.

Bab III menguraikan bentuk besutan sebagai seni pertunjukan rakyat Jombang.

Bab IV penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

